

**URGENSI PENGENALAN BAHASA ARAB DASAR  
DAN PEMAHAMAN MAKNA SURAT PENDEK ALQURAN  
UNTUK IBU-IBU**



Oleh :

Mohammad Rosyid Ridho & Akmaliyah

**PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
2019**

**URGENSI PENGENALAN BAHASA ARAB DASAR  
DAN PEMAHAMAN MAKNA SURAT PENDEK ALQURAN  
UNTUK IBU-IBU**

Penulis: Dr. Akmaliyah, M. Ag.

Penyunting: Nisrina Ulfah

Tata Letak: Zalifa Nuri dan Rosalita

Diterbitkan Oleh:  
**PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Uin Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung  
Jawa Barat 40614

Cetakan I, Desember 2019

iv + 37 hlm; 21 x 29,7 cm

ISBN : 978-602-5527-09-8

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Metodologi Program .....	2
C. Teori yang Dijadikan Dasar PKM .....	2
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SUBJEK SASARAN</b> .....	18
A. Gambaran Demografi Umum Majelis Taklim Griya Cempaka Arum Rancanumpang, Gedebage, Kota Bandung .....	18
B. Komunitas yang Dijadikan Sasaran Program .....	18
C. <i>Stake Holder</i> yang Terlibat .....	19
<b>BAB III PROSES PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT</b> .....	20
A. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat .....	20
B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Dampingan .....	29
C. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak ( <i>Stake Holders</i> ) .....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT</b> .....	31
A. Materi Pembelajaran di Majelis Taklim .....	31
B. Analisa Pembelajaran di Majelis Taklim .....	31
C. Hambatan .....	32

D.    Peluang .....	33
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>34</b>
A.    Kesimpulan .....	34
B.    Rekomendasi .....	34
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>35</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Saudari Mimi membacakan rangkaian kegiatan sekaligus menjadi moderator dalam sesi ceramah pada pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim Az-Zahra. ....27
- Gambar 3.2 Pak Rosyid sedang menyampaikan ceramah mengenai bahasa Alquran kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim Komplek Griya Cempaka Arum.....28
- Gambar 3.3 Saudari Siti Masyitoh menyampaikan materi mengenai bahasa Arab dalam bentuk ceramah pada kegiatan pengabdian tersebut. ....28
- Gambar 3.4 Saudari Rosalita menjadi moderator mendampingi Saudari Siti Masyitoh dalam materi mengenai bahasa Arab. ....29

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Program ini adalah pelatihan dan pembinaan bahasa Arab dasar dan makna surat-surat pendek bagi ibu-ibu Majelis Taklim Komplek Griya Cempaka Arum RT 05 dan RT 01 (Az Zahra) di Desa Rancanumpang, Bandung.

Peserta yang hadir terdiri atas ibu-ibu majelis taklim sebanyak 28 orang, dengan latar belakang pendidikan yang beragam , yaitu pendidikan SMU sebanyak 20 orang, Aliyah sebanyak 3 orang dan Perguruan Tinggi 5 orang. Usia peserta juga beragam, mulai dari usia 40 tahun hingga 66 tahun.

Pengabdi melaksanakan kegiatan dalam tiga kali pertemuan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a) Pertemuan pertama: pengenalan bahasa Arab secara umum dan bahasa Arab dasar,
- b) Pertemuan kedua: membaca dan mengkaji surat-surat pendek, dan
- c) Pertemuan ketiga: mengupas makna ayat pada surat pendek Alquran dengan menjelaskan bahasa Arab dasar yang termuat di dalamnya

Pengabdi dapat mengenalkan materi bahasa Arab dasar pada ibu-ibu dengan metode ceramah yang menyenangkan dengan buku yang dibagikan gratis pada peserta.

Pengabdi memandu cara membaca sekaligus sebagai teknik menghafal bacaan surat pendek dalam Alquran.

Pengabdi mengungkapkan penjelasan kata-kata dasar bahasa Arab dasar dalam surat pendek Alquran dan makna atau nilai-nilai di dalamnya melalui metode ceramah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Umat Islam tidak bisa menghindari bahasa Arab dalam kegiatan peribadatan sehari-hari, khususnya mulai dari membaca doa sehari-hari hingga ibadah salat dan ibadah-ibadah lainnya. Maka pengenalan bahasa Arab sebagai bahasa agama merupakan suatu keniscayaan. Selain itu, pengenalan bahasa Arab juga mendorong umat Islam membaca dan memahami kandungan bacaan doa dan bacaan ibadah lainnya dengan baik dan benar. Kecintaan pada bahasa Arab menumbuhkan rasa ingin tahu akan makna bacaan doa dan lainnya dalam bahasa Arab.

Termasuk bacaan dalam salat, yaitu berupa surat-surat pendek. Bacaan surat pendek ini kerap dibaca dalam setiap rakaat pertama dan kedua salat, maka alangkah sempurnanya jika sambil membaca surat pendek dalam salatnya itu juga, umat Islam memahami maknanya. Setelah memahami maknanya, dia akan mencoba mengamalkan isinya dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan kajian, bahwa pemahaman Alquran dapat dilalui dengan cara sebagai berikut: Langkah-langkah pemahaman Alquran secara komprehensif adalah sebagai berikut: (1) Memahami ayat dengan ayat secara tematis; (2) Memahami ayat dengan hadis sahih; (3) Memahami ayat dengan pemahaman para sahabat Nabi saw. (4). Metode kebahasaan; (5) Memahami Alquran dengan metode historis melalui *asbabu-n-nuzul* 'latar situasi turunnya Alquran'. Kajian dilakukan dengan menggunakan acuan satuan wacana tematis dalam Alquran.<sup>1</sup>

Dengan pemahaman yang baik, diharapkan umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai Alquran dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ngalim Purwanto

---

<sup>1</sup> Nur Hizbullah, "Program Kajian Bahasa Arab Alquran dan Pemahamannya dengan Metode Komprehensif" (AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol . 1, No. 4, September 2012), hlm. 267.

berpendapat bahwa pemahaman adalah tingkatan kemampuan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Artinya, ia tidak hanya hafal secara verbal tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka rangkaian operasionalnya yaitu dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.<sup>2</sup>

Maka berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang diperoleh dari nilai-nilai Alquran, merujuk pada pendapat Ngalim Purwanto di atas yaitu bahwa puncak pemahaman keagamaan dengan maksud tersebut berarti adalah sebuah pengambilan keputusan sikap dan perilaku atau perbuatan atau pengamalan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai Alquran.

## **B. Metodologi Program**

Program pengenalan bahasa Arab dan pemahaman makna ayat-ayat Alquran berupa surat-surat pendek ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan latihan serta observasi atau pengamatan sikap.

## **C. Teori yang Dijadikan Dasar PKM**

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan mengenalkan pentingnya mengetahui bahasa Arab dan surat-surat pendek, termasuk untuk ibu-ibu karena belajar itu sepanjang hidup. Pembelajaran pun dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal.

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan mengenalkan pentingnya mengetahui bahasa Arab dan surat-surat pendek. Ini, tidak meluputkan ibu-ibu di lingkungan perumahan perkotaan. Lebih-lebih karena belajar itu pada hakikatnya

---

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Rosda Karya, 1997), hlm. 44.



sepanjang hidup, seperti motto atau semangat yang banyak berkembang di kalangan ulama:

التعلم من المهد الى اللحد

“Belajar bagi seorang manusia dimulai sejak lahir di buaian ibunya hingga matinya di liang lahat.”

Belajarnya seseorang tidaklah pernah berhenti karena tidak ada ilmu yang dianggap ‘telah selesai’, jadi belajar telah ‘dicukupkan.’ Inilah konsep ‘*longlife education*’ atau ‘*continuing learning*’ seperti banyak dibicarakan oleh ahli-ahli pendidikan. Dijelaskan oleh Muhammad Javed Iqbal, pakar pendidikan dari Universitas Terbuka Allama Iqbal di Islamabad, manusia secara sadar atau tidak sadar terus belajar dan berlatih sepanjang hidup mereka.<sup>3</sup> *Longlife education* adalah proses yang otomatis, terjadi dengan sendirinya, bersamaan dengan meningkatnya usia seseorang. Seringkali, kebutuhan zaman dan lingkungan di mana manusia hidup telah secara kuat mempengaruhi bentuk perilaku, konsep hidup, bahkan isi pengetahuan mereka.

“*Lifelong education*” sebagai istilah baru muncul pada tahun 1970 dan dihidupkan lagi pada 1990-an. Pada dekade ini, gagasan belajar seumur hidup kembali mendapatkan momentum dan menjadi bersifat global.<sup>4</sup> Ide gagasan ini adalah tidak pernah ada kata terlambat untuk belajar. Sikap yang ditonjolkan di dalamnya adalah keterbukaan terhadap gagasan, pengetahuan, dan keterampilan baru. Kesempatan belajar bagi segala usia, semua strata sosial dan tingkatan ekonomi selalu terbuka di manapun di muka bumi ini. Begitu pentingnya konsep ini pada manusia, beberapa pemikir malah menambahi definisi Aristoteles tentang manusia, di samping *zoon politicon* dan *animal rationale* (hewan yang berfikir,

---

<sup>3</sup> Muhammad Javed Iqbal, “*Life Long Education: A Conceptual Debate*,” Seminar.net - International Journal of Media, Technology and Lifelong Learning Vol. 5 ( 1) 2009.

<sup>4</sup> *Ibid.*

*hayawânun nâthiq*), dua istilah yang sangat dikenal, dengan *learning animal* (hewan yang terus belajar).<sup>5</sup>

Pada kenyataannya, seperti semua jenis pembelajaran, *longlife education* dapat dilakukan secara formal dan non-formal/informal. Pembelajaran formal mencakup hierarki sistem sekolah terstruktur yang berlaku mulai sekolah dasar hingga universitas dan termasuk program terstruktur seperti pelatihan teknis dan profesional. Sedangkan pembelajaran informal adalah bentuk-bentuk keterampilan dan pengetahuan yang didapat melalui pengalaman sehari-hari seluas sumber daya yang ada di lingkungannya, dari keluarga dan tetangga, tempat pekerjaan dan bermain, mulai pasar tradisional dan modern, hingga perpustakaan dan media massa.<sup>6</sup>

Sebagai pembelajaran informal, majelis taklim mempunyai peran penting dalam membina dan meningkatkan kualitas umat berdasarkan akidah Islam. Dengan majelis taklim masyarakat dapat lebih mendalami, mengapresiasi, memantapkan dan mempraktekkan agamanya tanpa terikat dengan persyaratan dan ketentuan belajar formal yang kadang menyulitkan beberapa kelompok pesertanya.<sup>7</sup>

Majelis taklim adalah suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam.<sup>8</sup> Seperti ditegaskan Nelly Yusra, majelis taklim adalah tempat pertama dalam sejarah Islam sebagai sarana sosialisasi Islam, pengembangan dan pemberdayaannya. Ia menyatakan bahwa rumah Arqam ibn Abi Arqam di lereng bukit Shafa adalah sebuah *prototype* majelis taklim . Di sinilah pertama diam-diam

---

<sup>5</sup> Special Report: Lifelong Education, *The Economist*, 14 Januari 2017, hlm. 4.

<sup>6</sup> Stella Soni, Lifelong Learning - Education and Training. *FIG Working Week 2012 Knowing to manage the territory, protect the environment, evaluate the cultural heritage* Rome, Italy, 6-10 May 2012.

<sup>7</sup> Muhammad Syafar, “Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang”, *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 1 (1), 2015.

<sup>8</sup> Imran Siregar dan Moh. Shofiuddin, *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003), hlm. 16.

Nabi memulai ajarannya. “Di majelis taklim pertama inilah Rasulullah menjelaskan dan mengajarkan Islam.”<sup>9</sup> Muhammad Yusuf Pulungan, dengan cara yang sama mengatakan bahwa “Majelis taklim adalah institusi pendidikan tertua dalam Islam yang telah dibina dan ada sejak zaman Nabi.”<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Sarbini, majelis taklim adalah istilah umum yang mencakup semua kegiatan komunitas Muslim terkait dengan masalah pendidikan dan pengajaran Islam tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaah, juga oleh tempat dan waktu. Dengan demikian, berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh komunitas Muslim, pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa, juga orang tua, masih berada dalam ruang lingkup dari majelis taklim.<sup>11</sup> Pendapat ini sejalan dengan definisi oleh Harizah Hamid bahwa majelis taklim adalah tempat di mana sebuah organisasi masyarakat membangun kegiatan keagamaan Islam.<sup>12</sup> Apa yang nampak hilang dalam pendapat ini adalah status majelis taklim sebagai pendidikan non-formal. Untuk mengisi kekosongan ada definisi oleh Muhamad Arif Mustofa. Dalam pendapatnya, majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal dan tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan Islam seperti mengajarkan nilai-nilai doktrin Islam melalui studi.<sup>13</sup>

Sebagai institusi pendidikan, majelis taklim membedakan dirinya dengan madrasah misalnya, yaitu dari seginya yang non-formal. Persis seperti itulah justru terletak makna krusialnya. Majelis taklim adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang disebut "pendidikan masyarakat". Majelis taklim, menurut Saipul

---

<sup>9</sup> Nelly Yusra. 2011. Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim (Studi Terhadap Majelis Ta'lim Al-Ummahat Masjid Al-Ihsan Markaz Islami Kabupaten Kampar), *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 14, No. 2 pp.174-192

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf Pulungan, “Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidimpuan”, *Tazkir* Vol. 9 No. 1, 2014, hlm. 121-139.

<sup>11</sup> Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16, 2010, hlm. 53-69.

<sup>12</sup> Harizah Hamid, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 14.

<sup>13</sup> Muhamad Arif Mustofa, “Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se-Kecamatan Natar Lampung)”, *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No. 01, 2016, hlm. 1-18.

Anwar, adalah lembaga pendidikan masyarakat yang memiliki peran sebagai kontrol sosial dalam masyarakat selain peran lain sebagai agen aktif dalam membina kualitas umat melalui pendidikan non-klasikal.<sup>14</sup>

Bahasa yang digunakan Alquran untuk menyampaikan informasi dari Tuhan, berbentuk ajaran Islam, adalah bahasa Arab yang menjadi medium komunikasi sebuah suku bangsa tertentu pada 14 abad yang lalu di Jazirah Arabia. Demikian tegas dinyatakan dalam Alquran Q.S. al-Zumar: 28:

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*“(Ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa”.*

Lalu al-Zukhruf: 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya”.*

Selanjutnya Q.S. al-Ahqaf: 12:

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا  
عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِّلْمُحْسِنِينَ

*“Dan sebelum Alquran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Alquran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.*

---

<sup>14</sup> Saipul Anwar, “Aktualisasi Peran Majelis Ta’lim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi”, Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.10 No. 1, 2012, hlm. 39-52.

Di kalangan kaum Muslim, mempelajari Bahasa Arab adalah kewajiban syar'i berdasarkan dalil atau argumentasi logis bahwa kewajiban belajar segi-segi praktis dan teoritis agama Islam menghajatkan kemampuan bahasa yang menjadi medium pengantarnya. Baik bahasa liturgi dalam peribadatan maupun bahasa untuk pemahaman kitab suci dan ajaran-ajaran pokok agama mensyaratkan pengetahuan memadai tentang bahasa Arab. Tidak hanya itu, seperti dijelaskan Margaret Nydell, ahli bahasa Arab dari Amerika, yang buku-bukunya dalam bahasa Inggris malah dipakai di Saudi, untuk mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya tentang budaya dan masyarakat Arab, yang menjadi latar turunya beberapa doktrin Islam, kebutuhan belajar bahasa Arab tidak terhindarkan (*indispensable*).<sup>15</sup>

Sebelum dibicarakan mengenai Bahasa Arab mana yang digunakan, dikutipkan pula dari *al-Wasith* karya Ahmad al-Iskandari & Mustafa Anani.<sup>16</sup> Buku ini memberi penjelasan tentang bangsa Arab sejak masa klasik:

العرب ثلاثة طبقات : اولها العرب البائدة و هؤلاء لم يصل إلينا شئ صحيح من اخبارهم الا ما قصه الله علينا في القرآن الكريم ، و الا ما جاء في الحديث النبوى . من اشهر قبائلهم طسم وجديس و عاد وثمود وعمليق .  
ثانيها العرب العاربة ، و هم بنو قحطان الذين جلوا سقى الفرات ، واختاروا اليمن منازل لهم ، وامتزجت لغتهم بلغة سابقهم ، ثم انتشروا في انحاء الجزيرة . من امهات قبائلهم كهلان و حمير .  
و ثالثهم العرب المستعربة ، و هم بنو اسماعيل الطارئون على القحطانيين، و الممتزجون بهم لغة و نسبا و المعروفون بعد بعدنانيين . من امهات قبائلهم ربيعة و مضر و إياد و أنمار .

---

<sup>15</sup> Margaret Nydell, *Understanding Arabs: A Guide for Modern Times*, (New York: Intercultural Press, Inc, 2006), hlm. 193.

<sup>16</sup> Ahmad al-Iskandari & Mustafa Anani, *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa tarikhihi* (Wizarat al-Ta'lim al-'Umumiyyah, Cairo, 1919), hlm. 5.

Bangsa Arab terdiri tiga tingkat. Pertama, bangsa Arab bâidah (yang telah musnah atau melebur dalam bangsa-bangsa baru). Tidak ada kabar yang dapat dipastikan mengenai mereka kecuali apa yang telah disampaikan Allâh kepada kita dalam Al-Qur'ân atau Hadits Nabawi. Di antara kabilahnya yang terkenal adalah Thasm, Jadîs, Ad, Tsamûd, dan 'Imlîq. Tingkat yang kedua, bangsa Arab 'Aribah. Mereka adalah keturunan Qahthân yang meninggalkan wilayah lembah sungai Effrat dan memilih Yaman sebagai wilayah menetap. Maka bercampurlah bahasa mereka dengan bahasa penduduk asli. Lalu menyebar pula keturunannya hingga ke seluruh jazirah Arabia. Kabilah mereka yang terkenal adalah Kahlân dan Himyar. Tingkat yang ketiga, bangsa Arab Musta'ribah. Mereka adalah keturunan Nabi Ismâ'il yang datang setelah keturunan Qahthân, kemudian bercampur dengan mereka dalam nasab dan bahasa. Mereka ini nanti dikenal sebagai kaum 'Adnân. Kabilah mereka yang terkenal adalah Rabî'ah, Mudhar, Iyâd dan Anmâr.

Dari Mudhar bin Nizar inilah nasab Nabi kita merujuk seperti dijelaskan Ibn Hisyam dalam kitabnya, *al-Sirah al-Nabawiyah*.<sup>17</sup>

هَذَا كِتَابُ سِيَرَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ — وَأَسْمُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: شَيْبَةَ بْنِ هَاشِمٍ — وَأَسْمُ هَاشِمٍ: عُمَرُو بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ — وَأَسْمُ عَبْدِ مَنَافٍ: الْمَغِيرَةُ بْنُ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرٍ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ حُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ — وَأَسْمُ مُدْرِكَةَ: عَامِرِ بْنِ إِيَّاسِ بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَدِّ بْنِ عَدْنَانَ بْنِ أَدِّ — وَيُقَالُ أَدَدٌ بْنُ مُقَوِّمِ بْنِ نَاحُورِ بْنِ تَيْرِحَ بْنِ يَعْرُبَ بْنِ يَشْجُبَ بْنِ نَابِتِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ — خَلِيلُ الرَّحْمَنِ — بَن تَارِحَ — وَهُوَ آزَرَ — بَن نَاحُورِ بْنِ سَارُوعِ بْنِ رَاعُو بْنِ فَالِحِ بْنِ عَيْبَرَ بْنِ شَالِحِ بْنِ أَرْفَحْشَدَ بْنِ سَامِ بْنِ نُوحِ بْنِ لَمَكِ بْنِ مَثُوشَلِحِ بْنِ أَخْنُوخَ — وَهُوَ إِدْرِيسُ النَّبِيِّ — وَكَانَ أَوَّلَ بَنِي آدَمَ أُعْطِيَ النَّبُوَّةَ وَحَطَّ بِالْقَلَمِ — ابْن يَزْدَ بْنِ مَهْلِيلِ بْنِ قَيْنَنَ بْنِ يَانِشَ بْنِ شَيْثَ بْنِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

<sup>17</sup> Imam Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, ed. Umar Abdul Salam Tadmuri, (Dar al-Kutub al-'Arab, 1990), Juz 1, hlm. 11-16.

Nasab Muhammad adalah bin Abdullah bin Abdul Muttalib (Syaibah) bin Hasyim (Umar) bin Abdu Manaf (bernama asli Mughirah). Abdu Manaf bernasab bin Qusayy (yang mendapat julukan sayyid Mujammi' karena mengumpulkan kaum Qurays di seluruh Arab utara dan berkumpul menduduki Makkah serta menghalau Bani Bakr dan Bani Khuza'ah dari ka'bah dan masjidi haram pada 440 M). Nasab Qusayy adalah bin Kilab bin Murrâh bin Ka'b bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin al-Nadlr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah ('Amr) bin Ilyas bin Mudhar. Lalu nasab Mudhar adalah bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan.

Secara umum seluruh keturunan 'Adnan disebut 'Adnaniyyun. Tinggal di Arab utara, Adnaniyyun sering dibedakan dari Qahthaniyyun, keturunan Ya'rub Qahthan yang merupakan Arab asli (*'Arab 'Aribah*) yang tinggal di Yaman atau Arab selatan.

Bahasa Arab yang digunakan Alquran adalah bahasa Arab yang digunakan oleh bangsa Arab musta'ribah. Bangsa keturunan Nabi Isma'il yang telah menyerap bahasa Arab lama yang digunakan baik bangsa Arab Bâidah maupun bangsa 'Arab 'Aribah. Bahasa golongan kaum ini sudah demikian rumit dan kosmopolit sehingga sanggup menyerap nilai-nilai baru sekaligus menyampaikannya dengan baik. Salah satu buktinya adalah tentang banyaknya kosakata asing yang tersebar dalam al-Qur'an. Dan bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab yang paling murni dan fasih, ia menampilkan keunggulan tertinggi dalam bahasa ini. Dengan demikian, ia menyodorkan tingkat pengungkapan yang tidak mampu dicapai oleh orang Arab yang paling fasih sekalipun. Meskipun begitu, ia tetaplah bahasa Arab dan menggunakan kosakata yang dikenal di kalangan orang-orang Arab, yang kalau tidak oleh semua orang Arab, barangkali oleh mereka yang memiliki perasaan bahasa yang tinggi.

Di antara keistimewaan bahasa ini, adalah kemudahan menyerap kosakata bahasa asing. Sibawayh (meninggal 796 M.), "Bapak" tata bahasa Arab, dalam

kitabnya *al-Kitâb*, memberi metode yang lentur sekali agar satu kosakata bahasa asing bisa masuk ke dalam kosa kata bahasa Arab, yaitu dengan cara menggantikan huruf kosakata asing itu dengan huruf Arab, lalu di-"timbang" menurut bentuk morfologi yang telah dikenal (*wazn*).<sup>18</sup> Akibatnya, seperti menjadi hasil penyelidikan seorang orientalis di permulaan abad 20, Arthur Jeffery, ada 275 kosakata asing yang diserap bahasa Arab dan tersebar di dalam Alquran.<sup>19</sup> Dari pihak ilmuwan Muslim, ada al-Imâm Jalâluddîn al-Suyûthî (meninggal 1505) yang mendedikasi sebagian penting halaman bukunya, *al-Itqân fi 'ulûm al-Qur'ân* untuk pembahasan kosakata asing itu dalam Alquran.<sup>20</sup>

Kita sudah terbiasa dengan istilah-istilah *iblis*, *injil*, *asâthîr* (*mufrad: usthûrah*), *firdaws*, *jahannam*, *minbar*, *munâfik*, *hawâriyyun* (*mufrad: hawâwriyy*), dan lain-lain, sebagai istilah Arab, dan bahkan beberapa di antaranya adalah termasuk nomenklatur keagamaan (Islam). Istilah-istilah ini memang sudah menjadi kosakata bahasa Arab. Tapi mungkin belum banyak diketahui, bahwa ini aslinya bukan bahasa Arab. Coba kita cerna contoh-contoh berikut ini.

Kosakata *iblis* berasal dari *diabolos* bahasa Yunani yang disesuaikan dengan pengucapan Arab sehingga dua suku kata pertama dibuang diganti dengan huruf berbunyi *I* atau dengan harakat kasrah, dan satu suku kata terakhir dibuang tanpa ditambah apa-apa, sedangkan satu sukukata sebelum terakhir diubah menjadi berbunyi *I* atau *ya'* dengan harakat kasrah, sehingga jadilah *diabolos* – *iblis*. Ini tidak khas bahasa Arab. *Diabolos* juga asal dari kata *diabolus* bahasa Latin, *devil* dan *diabolic* bahasa Inggris. Proses perubahan *diabolos* menjadi *iblis* juga terjadi untuk kosakata *injil*. Kata ini asalnya bahasa Yunani *evangelion* (dibaca: *evangelion*). Prosesnya sama persis; dua sukukata pertama dibuang diganti dengan huruf berbunyi *I* atau dengan harakat kasrah, dan satu suku kata terakhir dibuang tanpa ditambah apa-apa, sedangkan satu sukukata sebelum terakhir diubah

---

<sup>18</sup> Sibawayh, *al-Kitâb*, vol. IV (Maktabah al-Khânaji, Kairo, 1982), hlm. 304.

<sup>19</sup> Lihat bukunya yang tersohor, *Foreign Vocabulary of the Quran*, (Oriental Institute, Baroda, 1938).

<sup>20</sup> *Al-Itqân fi 'ulûm al-Qur'ân*, vol. I, (Majma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah wa Nashr, Jeddah, tt.), hlm. 934-974.



menjadi berbunyi *I* atau *ya*’ dengan harakat kasrah, sehingga jadilah *evangelion* – *injil*. Istilah injil ini tidak digunakan pada masa sekarang oleh kalangan Kristen sendiri, kecuali tentu Kristen Arab. Orang Kristen umumnya menyebut kitab suci mereka Alkitab, Perjanjian Baru, atau lebih sering Bible. Bahasa Arablah yang memelihara sebutan aslinya yang berarti *tabshîrah* atau berita gembira. Untuk istilah-istilah lain, rujuk Muhammad Hasan ‘Abdul ‘Azîz, *al-Ta’rib fi al-Qadîm wa al-Hadîts*.<sup>21</sup>

Lalu, meniru redaksi hadis tentang leluhur Nabi kita yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

*Sesungguhnya Allah memilih Kinanah di antara keturunan Ismail, dan memilih Quraisy di antara keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim di antara suku Quraisy. Dan Allah memilihku di antara Bani Hasyim.* (HR. Muslim dan Ahmad).

Dapat dinyatakan bahwa Allah telah memilih bahasa bangsa Arab ‘Adnaniyyun dari keturunan bangsa Arab musta’ribah dan memilih bahasa keturunan Mudhar dari antara saudara-saudaranya Rabî’ah, Iyâd dan Anmâr, sebagai bahasa kitab suci dan peribadatan umat Islam. Bahasa Arab dari keturunan Mudhar inilah yang menjadi bahasa al-Qur’an. Kemudian dikukuhkan sebagai bahasa Arab resmi untuk komunikasi tulis dan lisan. Ahli bahasa Arab menyebut bahasa jenis ini sebagai bahasa Arab *Fushha* (secara harfiah berarti bening, jelas, tapi yang dimaksud adalah bahasa yang sesuai dengan grammatika). Pengguna jenis bahasa ini selalu diasosiasikan dengan seorang yang terdidik atau terpelajar.

Meskipun pernah ada perdebatan ramai agar digunakan bahasa Arab lokal, sering disebut bahasa Arab ‘*āmiyah* atau *colloquial* (*lughah al-Dārijah*, “bahasa rakyat banyak”), untuk setiap negara Arab penuturnya dengan alasan nasionalisme,

---

<sup>21</sup> Muhammad Hasan ‘Abdul ‘Azîz, *al-Ta’rib fi al-Qadîm wa al-Hadîts* (Dâr al-Fikr al-‘Arabiyy, Kairo, 1990).

namun bahasa Arab *fushha* akhirnya disepakati untuk digunakan bagi seluruh bangsa Arab (sering disebut '*arūbah*') apapun negaranya dengan alasan warisan budaya dan persatuan pemahaman.<sup>22</sup> Demikian, antara tahun 1910-1925 terjadi perdebatan sengit berkenaan bahasa Arab *fushha* dan '*āmiyah*' ini. Akhirnya, berhasil dipertahankan penggunaan bahasa Arab *fushha* dalam ranah publik dan sosial, dengan argumentasi bahwa variasi bahasa Arab inilah yang digunakan dalam kitab suci, dan bahwa hanya melalui bahasa inilah khazanah (*repository*) dari peradaban kaum muslim masa lalu yang jaya (*golden age*) bisa dilanjutkan dan diajarkan kepada generasi kemudian.<sup>23</sup> Namun *fushha* sendiri dibedakan dalam dua kategori, yaitu *fushha turats* (*fushha* klasik) dan *fushha 'ashriyya* (*fushha* modern), seperti '*āmiyah*' pun dibedakan dalam tiga kategori '*āmiyah mutanawwirin*' ('*āmiyah* intelektual), '*āmiyah mutsaqqafin*' ('*āmiyah* budayawan) dan '*āmiyah umiyyin*' ('*āmiyah* orang banyak yang tidak terpelajar).<sup>24</sup>

Peranan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang di masa lalu memberi kontribusi besar kepada perkembangan peradaban umat manusia telah diakui oleh banyak ahli yang obyektif; bahasa Arab telah menyumbangkan banyak kosakata baru untuk kepada bahasa lain. Posisinya di tempat ini sebanding dengan peranan bahasa Latin atas mayoritas bahasa Eropa.<sup>25</sup> Demikian, dalam kosakata ilmu pengetahuan modern, sumbangsih bahasa Arab terhadap berbagai jenis wilayah kehidupan umat manusia nyata hingga saat ini; tercermin pada istilah-istilah ilmiah, aljabar (*aljabr*), alkohol (*al-kuhul*), asimut (*al-sumt*), logaritma (*al-khawārizmiyah*), dan cipher (*al-sifr*).<sup>26</sup>

Banyak peristiwa tipikal masa kini di negara-negara Arab yang membuktikan penghargaan bangsa Arab terhadap minat mempelajari bahasa Arab.

---

<sup>22</sup> Pierre Cachia, *An overview of Modern Arabic Literature*, (UK: Edinburgh University Press, 1990), hlm.14.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>24</sup> Lihat perbincangan mengenai ini dalam Martin Hind & El-Said Badawi, *A Dictionary of Egyptian Arabic*, (Beirut: Librarie du Liban, 1986), hlm. viii-xii.

<sup>25</sup> Babay Suhaemi, "Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Juru Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 2010, hlm. 85-114.

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), h.274.

Membina hubungan dengan bangsa Arab jadi bisa dimulai dengan minat yang tulus ini, yaitu meski tidak selalu bersifat keagamaan, untuk belajar bahasa Arab. Di seluruh dunia banyak orang berhajat mempelajari bahasa ini untuk tujuan-tujuan politik, tentu karena bahasa Arab merupakan bahasa resmi bagi PBB dan bagi tidak kurang dari 21 negara anggota Liga Arab. Berangsur-angsur, kebutuhan akan bahasa Arab pun semakin besar bersamaan dengan semakin rumitnya permasalahan politik yang meski terjadi di Timur Tengah, misalnya fenomena ISIS atau krisis multidimensi di Yaman, tetapi juga mempengaruhi wilayah dunia lain secara signifikan. Ini ditambah bahwa sudah sejak lama diakui pentingnya posisi negara-negara Arab di arena perdagangan dan keuangan internasional.

Bagi kaum muslim Indonesia, di tengah derasnya terpaan informasi yang bersifat Barat, alternatif dari sumber-sumber informasi lain yang sesuai dengan nilai keagamaan kita, tentu jadinya dari negara-negara Arab muslim, menjadi kebutuhan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengenalan bahasa Arab dan makna Alquran berupa surat-surat pendek dapat dilakukan secara bertahap, dengan menggunakan pengenalan secara menyenangkan. Tentu saja dengan menelusuri apa yang paling dekat dengan keseharian atau apa yang menjadi perhatian, dapat dideteksi apa yang bagi ibu-ibu menjadi cara yang menyenangkan. Menurut hemat umumnya pendidik, cara langgam atau *ughniyah* banyak digunakan untuk mempermudah menyerap pelajaran.

Metode ini menggagas metode pembelajaran menggunakan syair-syair yang dilanggamkan. Disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik, ernityanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah.<sup>27</sup>

Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya mendorong peserta berani mengembangkan, menyiapkan keterampilan dalam proses penguasaan kosa kata. Di samping itu, metode ini diakui dapat menyemangati dan menggairahkan

---

<sup>27</sup> A.Fajar Awaluddin Ridwan, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raodhatul athfal", Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 58.

belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya, mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat menelusuri bahan studi lebih intensif.<sup>28</sup> Kebetulan, buku-buku tersohor dalam bidang bahasa Arab, seperti *al-Fiyyah* karya ibn Malik dan *ajrumiyyah* karya al-Sanhaji, menyampaikan bahan-bahannya melalui metode langgam ini. Perhatikan petikan syair dari kitab *Ajrumiyyah* ini:<sup>29</sup>

كَلَامُ أَهْلِ النُّحُو لَفْظٌ وَمَفِيدٌ \*\* مَرَكَّبٌ بِالْوَضْعِ مِثْلُ جَا سَعِيدٌ  
 أَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ لَا رَابِعًا \*\* لَهَا بِإِجْمَاعِ النَّحَاةِ فَاسْمَعَا  
 اسْمٌ وَفَعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ مَعْنَى \*\* لَيْسَ الَّذِي بِهِ التَّهَجِّي يُعْنَى  
 فَالاسْمُ بِالتَّنْوِينِ وَالحِفْضُ عُرْفٌ \*\* كَذَا بِأَلٍ وَبِجُرُوفِ الحِفْضِ صَفٌ  
 وَهِيَ مِنْ إِلَى وَعَنْ عَلَى وَفِي \*\* وَرُبَّ وَالبَاءُ وَلاَمٌ تَقْتَفِي  
 وَمِنْذُ مَدِّ وَالْوَاوُ وَالتَّاءُ فِي القِسْمِ \*\* وَالتَّاءُ فِي تَاللَّهُ لَا غَيْرَ قِسْمٌ  
 وَالسَّيْنُ سَوْفَ قَدْ بِهَا الفِعْلُ وَاسْمٌ \*\* وَالحَرْفُ مِنْ كَلِّ العَلَامَاتِ

Cara lain adalah dengan mengaitkannya dengan cerita. Semua suka cerita, apalagi yang menggugah. Lebih-lebih cerita yang mengandung akurasi dan pelajaran hidup. Itulah cerita-cerita yang umumnya diambil dari kitab suci Alquran. Alquran sendiri meminta kita untuk mengambil pelajaran (*‘ibrah*), pada cerita-cerita umat terdahulu. Misalnya pada surat Yūsuf : 111;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا  
 يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَتَفَصِيلَ كُلِّ  
 شَيْءٍ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 59

<sup>29</sup> Muhammad Bay Bal’alim, *al-Lu’lu al-Manzhum fi Nazhm Mantsur ibn Ajrumi* (t.p, t.t.),

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”

Malah, mengambil pelajaran dan merenungi cerita adalah di antara ciri orang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Demikian disebut dalam Q.S. al-Hasyr: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ  
وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Demikian, misalnya kita bisa mengaitkan peristiwa dahsyat penyerbuan pasukan Gajah dari Yaman pimpinan Abrahah yang berhasil dipatahkan oleh pasukan burung yang membawa batu-batuan yang mengandung api dalam Q.S. al-Fil: 1-5:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ آلِ فِيلٍ ۚ ۱ أَلَمْ يَجْعَلْ  
عَلِيَّ ذَهَبًا ۚ فِي تَضَلُّلٍ ۚ ۲ وَأَرْسَلَ عَلَيْنَا حَمِيمًا ۚ ۳  
رَأَى أَبَابِيلَ ۚ ۴ فَجَعَلْنَاهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۚ ۵

“*1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah 2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia 3. dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong 4. yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar 5. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)*”

Pengabdikan kemudian mengaitkan surat ini dengan peristiwa yang merupakan *precursor* atau pendahulu bagi peristiwa yang besar itu di Q.S. al-Burūj 1-10 :

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۱ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ۲ وَشَاهِدِ  
وَمَشْهُودِ ۳ قَبْلِ أَصْحَابِ الْأُخْدُودِ ۴ النَّارِ ذَاتِ الْوُوقُودِ ۵  
إِذْ هُمْ عَلَىٰهَا فُوعُودٌ ۶ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِآلِ الْمُؤْمِنِينَ  
شُهُودٌ ۷ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ  
الَّذِي لَهُ كُلُّ السُّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ  
۸ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا آلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمَّا يَتُوبُوا فَلَهُمْ  
عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَهُمْ فِي الْعَذَابِ الْخَرِيقِ ۱۰

*“1. Demi langit yang mempunyai gugusan bintang 2. dan hari yang dijanjikan 3. dan yang menyaksikan dan yang disaksikan 4. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit 5. yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar 6. ketika mereka duduk di sekitarnya 7. sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman 8. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji 9. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu 10. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang mem bakar”*

Peristiwa di QS. Al-Burūj tersebut merujuk kepada tindakan seorang penguasa Yahudi di Yaman sebelum Islam bernama Dzu Nuwās. Ia secara zalim menyiksa kaum beriman yang tinggal di Najran dengan melemparkannya ke dalam parit api yang membara. Tokoh ini kemudian mendapat hukuman setimpal dari seorang yang berasal dari Ethiopia (*habasyah*) yang sama zalimnya bernama Abrahah utusan Raja Najasyi Ashama bin Abjar yang prihatin terhadap perlakuan zalim penguasa Yahudi tersebut. Abrahah berhasil mengalahkan raja Yahudi ini, dan mengambil alih kekuasaan untuk dirinya sendiri. Karena haus kekuasaan, dan

didorong oleh kecemburuannya terhadap Ka'bah, ia menyerbu Makkah. Pasukannya yang perkasa akhirnya ditumbangkan oleh burung-burung yang dikirim Allah seperti disebut dalam surat al-Fil: 1-5.

Dapat pula dipertimbangkan tentang cerita umat-umat terdahulu yang dihukum Allah karena congkak dan durhaka terhadap ajaran para Nabi dalam Q.S. al-Fajr: 1-13:

وَأَلْفَجِرِ ١ وَلَيْلٍ عَشْرِ ٢ وَالشَّفْعِ ٣ وَالْوَتْرِ ٤ وَالْيَلِّ ٥  
 إِذَا يَسْرِ ٦ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرِ ٧ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ  
 فَعَلْنَا بِإِثْمَانٍ ٨ ذَاتِ آلِ عِمَادٍ ٩ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي  
 آلِ بَلَدٍ ١٠ وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخِرَ بِالْوَادِ ١١ وَفِرْعَوْنَ ذِي  
 آلِ أَوْتَادٍ ١٢ الَّذِينَ طَغَوْا فِي آلِ بَلَدٍ ١٣ فَأَكْثَرُوا فِيهَا  
 لِبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ١٤

*“1. Demi fajar 2. dan malam yang sepuluh 3. dan yang genap dan yang ganjil 4. dan malam bila berlalu 5. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal 6. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad 7. (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi 8. yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain 9. dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah 10. dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak) 11. yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri 12. lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu 13. karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab 14. sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi”*

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SUBJEK SASARAN**

#### **A. Gambaran Demografi Umum Majelis Taklim Griya Cempaka Arum Rancanumpang, Gedebage, Kota Bandung**

Di Kelurahan Rancanumpang ini terdapat Stadion Utama Sepak Bola Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) yang merupakan stadion sepak bola terbesar kedua di Indonesia dengan memuat kapasitas 38.000 penonton. Luas area Kelurahan Rancanumpang meliputi 115,652 hektar, terdiri dari lahan sawah 70.85 Ha (61,25%) dan lahan darat 18.907 Ha (16.35%), 25.895 Ha (22,40%) lahan sawah yang beralih fungsi menjadi sarana prasarana olahraga Stadion Utama Sepak Bola (SUS) Gelora Bandung Lautan Api (GBLA).

Penduduk Kelurahan Rancanumpang pada akhir Desember 2013 berjumlah 4.475 jiwa, dengan rincian 2.189 (48.92 %) laki-laki, dan 2.289 (51.18 %) perempuan dengan jumlah KK sebanyak 1.161 keluarga.

Saat ini di Kelurahan Rancanumpang terdapat 8 Rukun Warga dan 34 Rukun Tetangga. Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan yang ada di Rancanumpang antara lain Tim Penggerak PKK , MUI, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang Taruna, BKM Rancanumpang Mandiri, RW, dan RT.

#### **B. Komunitas yang Dijadikan Sasaran Program**

Program ini adalah pelatihan dan pembinaan bahasa Arab dasar dan makna surat-surat pendek bagi ibu-ibu majelis taklim Komplek Griya Cempaka Arum RT 05 dan RT 01 (Az Zahra) di Desa Rancanumpang Bandung.

Di lingkungan Kelurahan Rancanumpang terdapat Komplek Griya Cempaka Arum yang terletak di depan stadion GBLA. Pada kompleks tersebut, di dalamnya juga terdapat kegiatan pengajian ibu-ibu atau majelis taklim ibu-ibu, disamping kegiatan pengajian majelis taklim ibu-ibu di mesjid-mesjid. Biasanya



kegiatan pengajian merupakan gabungan dari beberapa RT dalam satu lingkungan yang paling dekat dengan masjid. Di antara pengajian RT itu adalah pengajian gabungan RT 01 dan RT 05 yang dikenal dengan Majelis Taklim az-Zahra.

### **C. *Stake Holder* yang Terlibat**

*Stake holder* yang terlibat dalam kegiatan ini adalah ketua RT 05 khususnya, Ibu Syarifah dan koordinator majelis taklim RT 05 dan RT 01 atau Az Zahra yaitu Ibu Latifah.

Peserta yang hadir terdiri atas ibu-ibu majelis taklim sebanyak 28 orang, dengan latar belakang pendidikan yang beragam, yaitu pendidikan SMU sebanyak 20 orang, Aliyah sebanyak 3 orang dan perguruan tinggi sebanyak 5 orang. Usia peserta juga beragam, mulai dari usia 40 tahun hingga 66 tahun.

## BAB III

### PROSES PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

#### A. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Adapun tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Pada tahap ini pengabdian melaksanakan perizinan dan survei lokasi.

##### 2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan cara dan materi pengenalan bahasa Arab dasar pada ibu-ibu,
- b. Memaparkan cara dan materi pengenalan surat pendek dalam Alquran dan membaca serta menghafalnya,
- c. Mengungkapkan penjelasan kata –kata dasar bahasa Arab dasar dalam surat pendek Alquran dan makna atau nilai-nilai di dalamnya.

Pengabdian melaksanakan kegiatan dalam tiga kali pertemuan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama: pengenalan bahasa Arab secasra umum dan bahasa Arab dasar,
- b. Pertemuan kedua: membaca dan mengkaji surat-surat pendek, dan
- c. Pertemuan ketiga: mengupas makna ayat pada surat pendek Alquran dengan menjelaskan bahasa Arab dasar yang termuat di dalamnya.

Adapun materi pengantar dalam pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا

هَادِي لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ  
الْقِيَامَةِ

Hadirin yang saya hormati! Perbincangan kita hari ini adalah mengenai bangsa Arab dan asal-usul mereka.

Di sini saya kutipkan dari *al-Wasîth*. karya Ahmad al-Iskandari & Mustafa Anani.<sup>30</sup> Buku ini memberi penjelasan tentang bangsa Arab sejak masa klasik:

العرب ثلاثة طبقات : اولها العرب البائدة و هؤلاء لم يصل إلينا شئ صحيح من اخبارهم الا ما قصه الله علينا في القرآن الكريم ، و الا ما جاء في الحديث النبوى . من اشهر قبائلهم طسم وجديس و عاد و ثمود وعمليق .  
ثانيتهما العرب العاربة ، و هم بنو قحطان الذين جلوا سقى الفرات ، واختاروا اليمن منازل لهم ، وامتزجت لغتهم بلغة سابقهم ، ثم انتشروا في انحاء الجزيرة . من امهات قبائلهم كهلان و حمير .  
و ثالثتهم العرب المستعربة ، و هم بنو اسماعيل الطارئون على القحطانيين ، و الممتزجون بهم لغة و نسبا و المعروفون بعد بعدنانيين . من امهات قبائلهم ربيعة و مضر و إياد و أنمار .

Bangsa Arab terdiri tiga tingkat. Pertama, bangsa Arab bâidah (yang telah musnah atau melebur dalam bangsa-bangsa baru). Tidak ada kabar yang dapat dipastikan mengenai mereka kecuali apa yang telah disampaikan Allâh kepada kita dalam Al-Qur'ân atau Hadits Nabawi. Di antara kabilahnya yang terkenal adalah Thasm, Jadîs, Ad, Tsamûd, dan 'Imlîq. Tingkat yang kedua, bangsa Arab 'Aribah. Mereka adalah keturunan Qahthân yang meninggalkan wilayah lembah sungai Efrat

<sup>30</sup> Ahmad al-Iskandari & Mustafa Anani, *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi* (Wizarat al-Ta'lim al-'Umumiyyah, Cairo, 1919), hlm. 5.

dan memilih Yaman sebagai wilayah menetap. Maka bercampurlah bahasa mereka dengan bahasa penduduk asli. Lalu menyebar pula keturunannya hingga ke seluruh jazirah Arabia. Kabilah mereka yang terkenal adalah Kahlân dan Himyar. Tingkat yang ketiga, bangsa Arab Musta'ribah. Mereka adalah keturunan Nabi Ismâ'il yang datang setelah keturunan Qahthân, kemudian bercampur dengan mereka dalam nasab dan bahasa. Mereka ini nanti dikenal sebagai kaum 'Adnân. Kabilah mereka yang terkenal adalah Rabî'ah, Mudhar, Iyâd dan Anmâr.

Dari Mudhar bin Nizar inilah nasab Nabi kita merujuk seperti dijelaskan Ibn Hisyam dalam kitabnya, *al-Sirah al-Nabawiyyah*.<sup>31</sup>

هَذَا كِتَابُ سِيرَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ — وَأَسْمُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: شَيْبَةَ بْنِ هَاشِمٍ — وَأَسْمُ هَاشِمٍ: عَمْرُو بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ — وَأَسْمُ عَبْدِ مَنَافٍ: الْمُغِيرَةُ بْنُ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فَهْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ — وَأَسْمُ مُدْرِكَةَ: عَامِرِ بْنِ إِيَّاسِ بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَدِّ بْنِ عَدْنَانَ بْنِ أَدِّ — وَيُقَالُ أَدَدٌ بْنُ مُقَوِّمِ بْنِ نَاحُورِ بْنِ تَيْرِحَ بْنِ يَعْرَبَ بْنِ يَشْجُبَ بْنِ نَابِتِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ — خَلِيلُ الرَّحْمَنِ — بْنِ تَارِحَ — وَهُوَ آزَرَ — بْنِ نَاحُورِ بْنِ سَارُوعَ بْنِ رَاعُوَ بْنِ فَالِحِ بْنِ عَيْبَرَ بْنِ شَالِحِ بْنِ أَرْفَحْشَدَ بْنِ سَامِ بْنِ نُوحِ بْنِ لَمَكِ بْنِ مَثُوشَلَخِ بْنِ أَخْنُوحَ — وَهُوَ إِدْرِيسُ النَّبِيِّ — وَكَانَ أَوَّلَ بَنِي آدَمَ أُعْطِيَ النَّبُوءَةَ وَحَطَّ بِالْقَلَمِ — ابْنِ يَزِيدِ بْنِ مَهْلِيلِ بْنِ قَيْنَانَ بْنِ يَانِشِ بْنِ شَيْثِ بْنِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

Nasab Muhammad adalah bin Abdullah bin Abdul Muttalib (Syaibah) bin Hasyim (Umar) bin Abdu Manaf (bernama asli

<sup>31</sup> Imam Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, ed. Umar Abdul Salam Tadmuri, Dar al-Kutub al-'Arab, 1990, juz 1, h. 11-16

Mughirah). Abdu Manaf bernasab bin Qusayy (yang mendapat julukan sayyid Mujammi' karena mengumpulkan kaum Qurays di seluruh Arab utara dan berkumpul menduduki Makkah serta menghalau Bani Bakr dan Bani Khuza'ah dari ka'bah dan masjidi haram pada 440 M). Nasab Qusayy adalah bin Kilab bin Murrâh bin Ka'b bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin al-Nadlr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah ('Amr) bin Ilyas bin Mudhar. Lalu nasab Mudhar adalah bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan.

Secara umum seluruh keturunan 'Adnan disebut 'Adnaniyyun. Tinggal di Arab utara, Adnaniyyun sering dibedakan dari Qahthaniyyun, keturunan Ya'rub Qahthan yang merupakan Arab asli ('Arab 'Aribah) yang tinggal di Yaman atau Arab selatan.

Di kalangan kaum Muslim, mempelajari Bahasa Arab adalah kewajiban syar'i berdasarkan dalil atau argumentasi logis bahwa kewajiban belajar segi-segi praktis dan teoritis agama Islam menghajatkan kemampuan bahasa yang menjadi medium pengantarnya. Baik bahasa liturgi dalam peribadatan maupun bahasa untuk pemahaman kitab suci dan ajaran-ajaran pokok agama mensyaratkan pengetahuan memadai tentang Bahasa Arab. Tidak hanya itu, seperti dijelaskan Margaret Nydell, ahli Bahasa Arab dari Amerika yang buku-bukunya yang berbahasa Inggris malah dipakai di Saudi, untuk mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya tentang budaya dan masyarakat Arab, yang menjadi latar turunnnya beberapa doktrin Islam, kebutuhan belajar Bahasa Arab tidak terhindarkan (*indispensable*).<sup>32</sup>

Untungnya, belajar Bahasa Arab masa kini, terlebih-lebih di negara-negara Arab sendiri, sangat dihargai. Pengguna Bahasa klasik

---

<sup>32</sup> Margaret Nydell, *Understanding Arabs: A Guide for Modern Times*, (New York: Intercultural Press, Inc, 2006), hlm. 193.

Arab, disebut bahasa *fushha* (secara harfiah berarti bening, jelas, tapi yang dimaksud adalah bahasa yang sesuai dengan grammatika), selalu diasosiasikan dengan seorang yang terdidik atau terpelajar. Meskipun pernah ada perdebatan ramai penggunaan Bahasa Arab lokal, sering disebut Bahasa Arab *'āmiyah* atau *colloquial* (*lughah al-Dāriyah*, “bahasa rakyat banyak”), untuk setiap negara Arab penuturnya dengan alasan nasionalisme, namun Bahasa Arab *fushha* akhirnya disepakati untuk digunakan bagi seluruh bangsa Arab (sering disebut *'arūbah*) apapun negaranya dengan alasan warisan budaya dan persatuan pemahaman.<sup>33</sup>

Demikian, antara tahun 1910-1925 terjadi perdebatan sengit berkenaan Bahasa Arab *fushha* dan *'āmiyah* ini. Akhirnya, berhasil dipertahankan penggunaan Bahasa Arab *fushha* dalam ranah publik dan sosial, dengan argumentasi bahwa variasi Bahasa Arab inilah yang digunakan dalam kitab suci, dan bahwa hanya melalui bahasa inilah khazanah (*repository*) dari peradaban kaum Muslim masa lalu yang jaya (*golden age*) bisa dilanjutkan dan diajarkan kepada generasi kemudian.<sup>34</sup> Namun *fushha* sendiri dibedakan dalam dua kategori, yaitu *fushha turats* (*fushha* klasik) dan *fushha 'ashriyya* (*fushha* modern), seperti *'āmiyah* pun dibedakan dalam tiga kategori *'āmiyah mutanawwirin* (*'āmiyah* intelektual), *'āmiyah mutsaqqafin* (*'āmiyah* budayawan) dan *'āmiyah umiyyin* (*'āmiyah* orang banyak yang tidak terpelajar).<sup>35</sup>

Peranan Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang di masa lalu memberi kontribusi besar kepada perkembangan peradaban umat manusia telah diakui oleh banyak ahli yang obyektif;

---

<sup>33</sup> Pierre Cachia, *An overview of Modern Arabic Literature*, (UK: Edinburgh University Press, 1990), hlm. 14.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 35.

<sup>35</sup> Lihat percicilan mengenai ini dalam Martin Hind & El-Said Badawi, *A Dictionary of Egyptian Arabic*, (Beirut: Librarie du Liban, 1986), hlm. viii-xii.

Bahasa Arab telah menyumbangkan banyak kosakata baru untuk kepada bahasa lain. Posisinya di tempat ini sebanding dengan peranan bahasa Latin atas mayoritas bahasa Eropa.<sup>36</sup> Demikian, dalam kosakata ilmu pengetahuan modern, sumbangsih Bahasa Arab terhadap berbagai jenis wilayah kehidupan umat manusia nyata hingga saat ini; tercermin pada istilah-istilah ilmiah, aljabar (*aljabr*), alkohol (*al-kuhul*), asimut (*al-sumt*), logaritma (*al-khawārizmiyah*), dan cipher (*al-sifr*).<sup>37</sup>

Banyak peristiwa tipikal masa kini di negara-negara Arab yang membuktikan penghargaan bangsa Arab terhadap minat mempelajari Bahasa Arab. Membina hubungan dengan bangsa Arab jadi bisa dimulai dengan minat yang tulus ini, yaitu meski tidak selalu bersifat keagamaan, untuk belajar Bahasa Arab. Di seluruh dunia banyak orang berhajat mempelajari bahasa ini untuk tujuan-tujuan politik, tentu karena Bahasa Arab merupakan bahasa resmi bagi PBB dan bagi tidak kurang dari 21 negara anggota Liga Arab. Berangsur-angsur, kebutuhan akan Bahasa Arab pun semakin besar bersamaan dengan semakin rumitnya permasalahan politik yang meski terjadi di Timur Tengah, misalnya fenomena ISIS atau krisis multidimensi di Yaman, tetapi juga mempengaruhi wilayah dunia lain secara signifikan. Ini ditambah bahwa sudah sejak lama diakui pentingnya posisi negara-negara Arab di arena perdagangan dan keuangan internasional.

Bagi kaum Muslim Indonesia, di tengah derasnya terpaan informasi yang bersifat Barat, alternatif dari sumber-sumber informasi lain yang sesuai dengan nilai keagamaan kita, tentu jadinya dari

---

<sup>36</sup> Babay Suhaemi, “Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Juru Dakwah”, Jurnal Ilmu Dakwah, 4(15), 2010, hlm. 85-114.

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 274.

negara-negara Arab Muslim, menjadi kebutuhan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman.

### 3. Tahap Pasca-Pelaksanaan

Melakukan evaluasi kegiatan, untuk kemudian dapat ditindaklanjuti pada kegiatan berikutnya.

Tabel tahapan dengan indikatornya sebagai berikut:

**Tabel Kegiatan dan Indikator Pelaksanaan**

No.	Kegiatan	Indikator Pelaksanaan	Waktu
1.	Tahap Pra-Pelaksanaan Pada tahap ini pengabdian melaksanakan perizinan dan survei lokasi	Memahami situasi dan kondisi gambaran Komplek Griya Cempaka Arum RT 05 dan RT 01	
2.	Tahap Pelaksanaan Pengabdian melaksanakan kegiatan tiga kali pertemuan a. Pertemuan Pertama pengenalan bahasa Arab dasar, b. Pertemuan Kedua Membaca dan mengkaji surat-surat pendek, c. Pertemuan Ketiga Mengupas makna ayat pada	a. Peserta dapat melafalkan kata bahasa Arab dan dapat membedakan kata dalam bahasa Arab, b. Dapat membaca dengan baik dan benar dan menghafal surat-surat pendek, c. Mengungkapkan isi surat pendek dan mengamati sikap	



	surat pendek Alquran, dengan menjelaskan bahasa Arab dasar yang termuat di dalamnya.	peserta setelah memperoleh nilai-nilai Alquran dalam surat pendek itu.	
3.	Tahap Pasca-Pelaksanaan Melakukan evaluasi kegiatan, untuk kemudian dapat ditindaklanjuti pada kegiatan berikutnya.	<i>Feed back</i> harapan dari peserta dan pengamatan kebutuhan peserta untuk melanjutkan kegiatan berikutnya.	

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian pada pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim Az-Zahra Komplek Griya Cempaka Arum RT 05 dan RT 01:



Gambar 3.1 Saudari Mimi membacakan rangkaian kegiatan sekaligus menjadi moderator dalam sesi ceramah pada pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim Az-Zahra. (Sumber: Pribadi)



*Gambar 3.2 Pak Rosyid sedang menyampaikan ceramah mengenai bahasa Alquran kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim Komplek Griya Cempaka Arum. (Sumber: Pribadi)*



*Gambar 3.3 Saudari Siti Masyitoh menyampaikan materi mengenai bahasa Arab dalam bentuk ceramah pada kegiatan pengabdian tersebut. (Sumber: Pribadi)*



*Gambar 3.4 Saudari Rosalita menjadi moderator mendampingi Saudari Siti Masyitoh dalam materi mengenai bahasa Arab. (Sumber: Pribadi)*

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Dampungan**

Komplek ini meskipun terdiri atas beberapa masjid namuna masih terdapat pengajian majelis taklim ibu-ibu yang subur di beberapa RT, yang diadakan dari rumah ke rumah. Hal ini menjadi potensi garapan menarik bagi sosialisasi nilai dan pengetahuan bahasa Arab dasar dan makna surat pendek Alquran. Selain itu peserta pengajian terdiri atas ibu-ibu dengan latar belakang pendidikan yang memadai dan terdidik, ada yang bekerja dan ada pula yang hanya sebagai ibu rumah tangga. Usia ibu-ibu yang beragam (pada umumnya usia muda atau separuh baya dan ada juga usia memasuki lansia) serta latar belakang daerah yang beragam pula.

Pada umumnya ibu-ibu majelis taklim berlatar belakang pendidikan umum, jadi belum banyak mengenal pengajaran bahasa Arab. Padahal bahasa Alquran dan bahasa ibadah sehari-hari yang mereka lakukan adalah menggunakan bahasa Arab, sementara itu keinginan mengenal agama begitu kuat. Maka menjadi menarik untuk diperkenalkan dalam kegiatan pelatihan dan sosialisasi ini tentang

pengetahuan bahasa Arab dasar dan pemahaman makna surat-surat pendek yang biasa mereka baca dalam salat sehari-hari. Potensi usia dan latar belakang pendidikan menunjang untuk kemampuan mereka menyerap informasi ini untuk kemudian diinternalisasi dan diterapkan serta ditularkan ilmunya kepada ibu-ibu majelis taklim lainnya.

### **C. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak (*Stake Holders*)**

*Stake holder* dalam kegiatan ini yaitu ibu RT dan koordinator majelis taklim ibu-ibu terlibat dalam proses perizinan, pengerahan massa atau peserta majelis taklim serta tempat kegiatan. Selain itu ibu RT dan koordinator mengkondisikan kegiatan lanjutan berkaitan dengan bahasa Arab dan pemahaman makna surat pendek Alquran.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

#### **A. Materi Pembelajaran di Majelis Taklim**

Kata “majelis taklim” ini berasal dari bahasa Arab, yaitu majelis dan taklim. Asal kata *majelis* adalah *jalasa* dalam bahasa Arab yang artinya ‘duduk’. Sedangkan kata *taklim* berasal dari kata *ta'lim* adalah bentuk *masdar* yang berarti ‘pengajaran’, jadi majelis taklim adalah tempat pengajaran. Tetapi, ada fakta menarik, menurut Ketua Lembaga Bahtsul Masail Nahdhatul Ulama (LBMNU), KH Zulfa Mustafa, majelis taklim tidak dikenal, istilah majelis taklim hanya ada di Tanah Air.

Masih menurut Zulfa, lembaga ini memiliki dua fungsi utama, pertama, fungsi dakwah; dan kedua, majelis taklim memiliki fungsi pendidikan. Kegiatan yang tidak formal dan tidak mengikat membuat masyarakat yang mengikuti kegiatan ini aktif tanpa ada paksaan. Menurut Zulfa, majelis taklim menjadi sangat populer pada era 1980-an. Ketika itu, Prof. Tutty Alawiyah membentuk Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Organisasi ini merupakan gabungan dari majelis taklim yang didukung gubernur DKI Jakarta era tersebut, Ali Sadikin, BKMT melibatkan 140 ribu orang.<sup>38</sup>

#### **B. Analisa Pembelajaran di Majelis Taklim**

Pembelajaran di majelis taklim adalah pembelajaran non-formal keagamaan, pesertanya bermacam-macam. Majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifatnya terbuka, artinya, siapa saja bisa menjadi peserta pengajian di majelis

---

<sup>38</sup> Erdy Nasrul (Rep) dan Agung Sasongko (Red), *Memahami Istilah Majelis Taklim* (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/27/p4suiq313-memahami-istilah-majelis-taklim>)

taklim, usia berapa pun, profesi apa pun, suku apa pun, dapat bergabung di dalamnya. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, dapat dilakukan pada pagi, siang, sore, atau malam. Lokasi taklim pun bisa dilakukan di dalam maupun di luar ruangan, bisa dilakukan di masjid ataupun dilakukan dari rumah ke rumah.

Pembelajaran di majelis taklim Rt 05 Griya Cempaka Arum Rancanumpang Gedebage Bandung, dilakukan dari rumah ke rumah, dilaksanakan setiap hari Ahad, sore hari, sesudah Ashar, akan tetapi dapat juga dilakukan hari selain Ahad dan waktunya bisa dilakukan pada pagi hari, sesuai permintaan warganya. Pengajian dilaksanakan di rumah warga yang siap menjadi tuan rumah pengajian.

Pelaksanaan pengajian pertama dilaksanakan di rumah ibu Engkon, komplek Cempaka Arum Blok F2 No. 19, Bandung, pada tanggal yang telah disepakati.

Pertemuan pertama diisi dengan ceramah dan pengantar bahasa Arab oleh bapak Rosyid, ibu-ibu antusias karena pengajaran bahasa Arab baru pertama kali diadakan, apalagi ibu-ibu juga menerima buku gratis dari tim pengabdian.

Hari kedua, diisi dengan pengenalan bahasa Arab dasar dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dan artinya. Dikenalkan tentang isim, harf dan fi'il dikaitkan dengan surat pendek Alquran dan maknanya.

Ibu-ibu juga diminta bersama-sama membaca surat-surat pendek yang ditentukan untuk difahami maknanya. Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan kegiatan dialog, barangkali ada hal-hal yang masih belum dipahami dan diketahui lebih jauh.

Di akhir kegiatan, ibu-ibu meminta agar kegiatan seperti itu diulang dan dilanjutkan kembali untuk memahami lebih jauh bahasa Arab dan makna-makna surat pendek Alquran.

### **C. Hambatan**

Hambatannya, ibu-ibu pada umumnya belum memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab, meskipun ada juga ibu-ibu yang telah mengenal bahasa Arab dasar,

jadi uraian materi bahasa Arab yang disampaikan pada ibu-ibu harus benar-benar teliti, perlahan dan diulang-ulang tentang pengenalan bahasa Arab dasar. Dalam hal menulis bahasa Arab ibu-ibu belum menguasai. Jadi pengajaran masih bersifat ceramah, sedikit penugasan dan pengantar bahasa Arab secara lisan saja berdasarkan buku yang ada.

#### **D. Peluang**

Hambatan tersebut di atas menjadi tantangan untuk bisa lebih menggiatkan kemampuan baca tulis Alquran bagi ibu-ibu, dilanjutkan dengan teknik menghafal surat-surat pendek Alquran dan sekaligus memahami maknanya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengabdian dapat mengenalkan materi bahasa Arab dasar pada ibu-ibu dengan metode ceramah yang menyenangkan dengan buku yang dibagikan gratis pada peserta,
2. Pengabdian memandu cara membaca sekaligus sebagai teknik menghafal bacaan surat pendek dalam Alquran,
3. Pengabdian mengungkapkan penjelasan kata –kata dasar bahasa Arab dasar dalam surat pendek Alquran dan makna atau nilai-nilai di dalamnya melalui metode ceramah.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kegiatan pengabdian berupa pengenalan bahasa Arab dasar dan pemahaman makna surat pendek Alquran di lingkungan ibu-ibu majelis taklim ini, maka perlu dilakukan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Kegiatan ini perlu terus dilakukan terus-menerus secara rutin agar pengenalan bahasa Arab dan pemahaman makna ayat-ayat Alquran berupa surat-surat pendek dapat lebih mendalam dan menyeluruh,
2. Perlu ditambahkan penjelasan tafsir pada surat-surat pendek tersebut agar nilai-nilai kandungan Alquran pada surat-surat pendek itu dapat dipahami secara komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azîz, Muhammad Hasan. 1990. *al-Ta'rib fi al-Qadîm wa al-Hadîts*. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiyy.
- Ahmad Sarbini. 2010. "Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim". Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16: 53-69.
- Al-Iskandari, Ahmad dan Mustafa Anani. 1919. *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa tarikhihi*. Kairo: Wizarat al-Ta'lim al-'Umumiyyah.
- Anwar, Saipul. 2012. "Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi". Dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.10, No. 1. hlm. 39-52.
- Bal'alim, Muhammad Bay. Tanpa Tahun. *al-Lu'lu al-Manzhum fi nazhm mantsur ibn Ajrumi*.
- Cachia, Pierre. 1990. *An overview of Modern Arabic Literature*. UK: Edinburgh University Press.
- Hamid, Harizah. 1991. *Majelis Ta'lim*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hind, Martin dan El-Said Badawi. 1986. *A Dictionary of Egyptian Arabic*. Beirut: Librarie du Liban.
- Hizbullah, Nur. 2012. "Program Kajian Bahasa Arab Al Qur'an dan Pemahamannya dengan Metode Komprehensif". Dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol . 1, No. 4. hlm. 267.
- Ibn Hisyam, Imam. 1990. *al-Sirah al-Nabawiyah*, Juz 1. Umar Abdul Salam Tadmuri (ed). Dar al-Kutub al-'Arab.
- Iqbal, Muhammad Javed. 2009. "Life Long Education: A Conceptual Debate," Dalam *Seminar.net - International Journal of Media, Technology and Lifelong learning* Vol. 5 No. 1.
- Jeffery, Arthur. 1938. *Foreign Vocabulary of the Quran*. Baroda: Oriental Institute.

- Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Majma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah wa Nashr. Tanpa Tahun. *Al-Itqân fi 'ulûm al-Qur'ân*, vol. I. Jeddah.
- Mustofa, Muhamad Arif. 2016. "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se-Kecamatan Natar Lampung)". Dalam *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No. 01: 1-18.
- Nasrul, Erdy dan Agung Sasongko. 2018. *Memahami Istilah Majelis Taklim*. Dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/27/p4suiq313-memahami-istilah-majelis-taklim>
- Nydell, Margaret. 2006. *Understanding Arabs: A Guide for Modern Times*. New York: Intercultural Press, Inc.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. 2014. "Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan". Dalam *Tazkir* Vol. 9 No. 1, hlm. 121-139.
- Purwanto, Ngalm. 1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Rosda Karya.
- Ridwan, A.Fajar Awaluddin. 2019. "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan *Mufradat* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raodhatul Athfal". Dalam *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 13, No. 1.
- Sibawayh. 1982. *al-Kitâb*, vol. IV. Kairo: Maktabah al-Khânaji.
- Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.

- Soni, Stella. 2012. *FIG Working Week 2012 Knowing to Manage the Territory, Protect the Environment, Evaluate the Cultural Heritage*. Lifelong Learning - Education and Training. Rome, Italy, 6-10 May 2012.
- Special Report: Lifelong Education, *The Economist*, 14 Januari 2017.
- Suhaemi, Babay. 2010. "Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Juru Dakwah". Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15: 85-114.
- Syafar, Muhammad. 2015. "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang". Dalam *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Yusra, Nelly. 2011. "Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim (Studi Terhadap Majelis Ta'lim Al-Ummahat Masjid Al-Ihsan Markaz Islami Kabupaten Kampar)". Dalam *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 14, No. 2 hlm.174-192.

ISBN 978-602-5527-09-8



9

786025

527098